

**PEMBENTUKAN HABITUS BARU MAHASISWA PERANTAUAN SUMBAWA DI SURABAYA  
(STUDI TENTANG BENTUK ADAPTASI DAN BENTUK HABITUS BARU MAHASISWA  
SUMBAWA DI SURABAYA)**

**Sheva Putra Handi Aksan**

Program Studi Sosiologi, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya  
[Shevaputrahandiaksan@gmail.com](mailto:Shevaputrahandiaksan@gmail.com)

**FX. Sri Sadewo**

Program Studi Sosiologi, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya  
[fsadewo@yahoo.com](mailto:fsadewo@yahoo.com)

**ABSTRAK**

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting di era globalisasi seperti saat ini. Setiap Individu berlomba untuk mendapatkan pendidikan yang terbaik guna meningkatkan kualitas hidupnya. Hal ini juga disadari oleh para calon mahasiswa yang berasal dari daerah Sumbawa untuk menempuh pendidikan ketempat terbaik guna memenuhi keinginan mereka yang haus akan ilmu pengetahuan. Peneliti mengkaji pembentukan habitus baru mahasiswa perantauan di Surabaya (studi tentang strategi adaptasi dan bentuk adaptasi mahasiswa Sumbawa di Surabaya). Kajian yang digunakan teori adaptasi dari Everett S Lee dan teori habitus dari Pierre Bourdieu. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di perguruan tinggi yang ada di Surabaya, baik perguruan tinggi Negeri maupun perguruan tinggi swasta yang memiliki mahasiswa perantau dari pulau Sumbawa. Teknik yang digunakan dalam pemilihan informan yaitu dengan cara *purposive*, dimana peneliti sudah menentukan informan yang dianggap cukup tahu mengenai cara adaptasi dan bagaimana bentuk habitus barunya, peneliti juga terjun langsung dengan menjadi *participant as observer*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua cara yaitu primer dan sekunder. Penggalan data primer menggunakan teknik observasi dan *in-dept interview* serta data sekunder. Teknik analisis data yang dilakukan adalah dengan metode triangulasi. Hasil dari penelitian ini adalah mahasiswa perantauan beradaptasi dengan lebih membuka diri terhadap lingkungan sekitar seperti mereka sering melakukan interaksi kepada masyarakat maupun teman baru mereka, serta pentingnya peran jaringan sosial dalam melakukan adaptasi. Habitus baru yang timbul ditanah perantauan sangatlah banyak, mahasiswa juga harus memperhatikan faktor modal atau dana yang mereka miliki. Peran orang tua sangatlah penting agar mahasiswa perantauan dapat bertahan ditanah perantauan.

**Kata Kunci** : Pendidikan , Jaringan Sosial, Kualitatif, Habitus Baru.

**ABSTRACT**

Education is very important in the era of globalization. Each individual race to get the best education in order to improve the quality of life. It is also recognized by the students from the region to study the place of Sumbawa best to meet the wishes of those who thirst for knowledge. Researchers examined the formation of new habitus overseas students in Surabaya (the study of adaptation strategies and adaptation Sumbawa students in Surabaya). The study, which used the theory of adaptation of Everett S Lee and theory of Pierre Bourdieu's habitus. This study uses a qualitative approach. In this study, researchers took high diperguruan location in Surabaya, both State colleges and universities have a student Private perantaun of the island of Sumbawa. Techniques used in the selection of informants is by way purposive, where researchers have determined the informant is considered enough to know about how to adapt and how to form a new habitus, researchers also directly involved with being a participant as observer. Data collection techniques in this study using two ways: primary and secondary. The primary data collection using observation and in-dept interviews and secondary data. Data analysis technique is done by triangulation method. Results from this study are overseas students adapt to the more open to the surrounding environment as they are often put through interaction to the communities and their new friends, as well as the importance of the role of social networks in the adaptation. New habitus arising lands overseas very much, the students also have to take into account the capital or the funds they have. The role of parents is very important that students be able to survive on the ground overseas colony.

**Keywords**: Education, Social Networking, Qualitative, New habitus.

## PENDAHULUAN

Ada ketidakmerataan pembangunan pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan tinggi. Hal itu bisa dilihat dari jumlah perguruan tinggi ternama pada masing-masing provinsi yang ada di Indonesia. Di Jawa, tidak jarang ditemui satu kota atau kabupaten memiliki lebih dari satu perguruan tinggi negeri. Surabaya misalnya terdapat empat perguruan tinggi negeri, yaitu: ITS, Universitas Airlangga, Universitas Negeri Surabaya (eks IKIP Surabaya) dan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Ketidakmerataan pembangunan pendidikan mendorong migrasi kelompok usia muda 19-24 tahun yang akan melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi ternama dari sejumlah daerah menuju ke Pulau Jawa seperti yang dilakukan oleh sekelompok calon mahasiswa dari Pulau Sumbawa. Mereka datang untuk mendapatkan pendidikan yang lebih maju. Sebagaimana telah disebutkan, lembaga pendidikan yang lebih maju berada di Pulau Jawa. Pulau Jawa merupakan pusat industri pendidikan. Hal itu didukung oleh sarana dan prasarana pendidikan tersebut.

Di Pulau Sumbawa, selama ini yang diamati oleh peneliti, mengenai bentuk-bentuk pendidikan yang ada di Pulau Sumbawa terutama pendidikan yang berbasis perguruan tinggi sungguh sangat berbeda jauh baik dukungan secara kualitas ilmu pengetahuan maupun dukungan secara teknologi seperti akses internet (hotspot), kelengkapan literatur, kualitas tenaga pendidik dan terbatasnya jumlah fakultas yang ada, perbedaan tersebut menimbulkan kesenjangan yang sangat signifikan diantara kedua wilayah tersebut karena adanya bentuk perbedaan tersebut banyak dari mahasiswa Sumbawa lebih memilih untuk melakukan migrasi ke Pulau Jawa dengan tujuan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang lebih maju dan memiliki kualitas pendidikan yang tinggi serta fasilitas dan kemajuan teknologi yang memadai seperti literatur yang beragam dan berkualitas, kemudahan dalam mengakses informasi, kualitas tenaga pendidik yang sangat berkompeten serta banyaknya pilihan fakultas yang terakreditasi. Karena di Pulau Jawa merupakan pusat dari ilmu pengetahuan yang ada di Indonesia.

Pulau Sumbawa merupakan Pulau yang kaya. Hal ini dibuktikan dengan kekayaan alam yang berlimpah serta adanya beberapa tambang emas besar yang beroperasi di Sumbawa. Dengan hasil alam berupa tambang emas, sektor pertanian dan kelautan yang kaya ini memberikan pendapatan yang cukup besar bagi daerah Sumbawa. Berdasarkan fakta ini, sesungguhnya untuk membangun fasilitas yang memadai dalam dunia pendidikan bukanlah hal yang sulit. Namun pada

kenyataannya tidak sepenuhnya hasil alam tersebut dapat dikelola oleh daerah dengan baik sehingga masih banyak sektor pendidikan yang belum bisa dikembangkan seperti perguruan tinggi yang ada di Pulau Jawa. Dana yang besar tidak dapat dikelola untuk membangun dunia pendidikan yang seharusnya dapat lebih baik. Pendapatan daerah bisa dialokasikan untuk membangun Universitas terbaik ataupun menambah fasilitas yang baik untuk kampus yang telah ada. Jika hal ini dilakukan maka calon mahasiswa Sumbawa akan lebih memilih untuk kuliah di Sumbawa karena fasilitas yang tersedia tidak kalah dengan yang ada di Pulau Jawa. Calon mahasiswa Sumbawa merasa ragu karena fasilitas yang ada sangat jauh dan mereka takut tidak akan berkembang jika tetap berada dalam kebutaan teknologi. Hal ini mendorong makin banyaknya calon mahasiswa yang lebih memilih melanjutkan pendidikannya di Pulau Jawa yang diharapkan selain dapat membuat mereka dapat melanjutkan pendidikan di Universitas terbaik, mereka juga mendapatkan fasilitas seperti kemajuan teknologi yang dapat menunjang proses mereka dalam menuntut ilmu.

Di tempat yang baru, mereka harus menghadapi situasi yang baru. Seperti mulai merasakan bagaimana bentuk perbedaan dalam segi bahasa, budaya dan tingkah laku yang dipengaruhi oleh lingkungan baru tersebut. Para mahasiswa migrasi dari Pulau Sumbawa dituntut untuk mampu dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang baru tersebut karena selain dapat mempermudah mereka didalam melakukan interaksi terhadap masyarakat disekitar lingkungan baru tersebut mereka juga akan mudah dalam mencari teman baru di lingkungan yang baru. Selain itu proses adaptasi yang dilakukan oleh para mahasiswa migrasi dari Pulau Sumbawa tidak semudah seperti yang dibayangkan karena mereka juga menghadapi berbagai hambatan dalam melakukan adaptasi tersebut.

Proses adaptasi yang dilakukan oleh para mahasiswa migrasi dari Pulau Sumbawa selama ini juga tidak selalu berjalan dengan baik, karena banyak hal yang mereka belum ketahui mengenai lingkungan baru atau budaya baru yang mereka masuki untuk mencari ilmu pengetahuan bagi mereka yang haus akan ilmu pengetahuan yang maju dan modern serta ilmu pengetahuan yang dilengkapi oleh sarana dan prasarana teknologi.

## METODE

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh mengenai Pembentukan habitus baru mahasiswa perantauan Sumbawa dikota Surabaya. Sifat dalam penelitian ini disebut deskriptif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-

angka. Hal ini disebabkan oleh karena adanya penerapan metode kualitatif. Semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah menjadi kunci metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dari hasil penelitian, suatu data yang mengandung makna. Maka yang dapat mengungkapkan data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak dari hasil penelitian yang akan dilakukan.

Metode pendekatan kualitatif ini dipilih oleh peneliti karena beberapa pertimbangan. Pertama, metode kualitatif lebih mudah jika berhadapan langsung dengan realitas. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan informan. Ketiga, metode ini mampu menggali data lebih dalam karena terkadang ada yang tidak bisa dijawab oleh informan hanya dari menulis dan memilih Jawaban yang disediakan. Pendekatan kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk menyelidiki konsep-konsep yang terdapat pada masyarakat yang sesungguhnya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Melalui metode ini, peneliti dapat menyelidiki orang-orang yang tidak dapat dijangkau oleh metode lain. Observasi beserta teknik pendalaman akan digunakan untuk mengungkap realitas dibalik idealitas kondisi yang ada. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan yang berhubungan dengan subjek penelitian atau objek kajian yang diteliti. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan lain sebagainya untuk laporan. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi dan dokumen lainnya. Data tersebut kemudian dianalisis secara kritis.

Pendekatan yang akan digunakan adalah pendekatan Ethnometodologi. Ethnometodologi adalah penelitian yang menggunakan metode-metode yang digunakan peneliti untuk memaknai kehidupan sehari-hari tentang bagaimana cara berkomunikasi, berfikir, pola interaksi, mengambil keputusan dan memberikan penalaran kepada sesuatu hal. Ethnometodologi ini dikemukakan oleh Harold Garfinkel, ethnometodologi merupakan sebuah pendekatan yang mengajak untuk membuat investigasi atau menemukan bagaimana orang-orang biasa sebagai anggota masyarakat mengkonstruksi dunia sosial mereka. Berdasarkan asal katanya ethnometodologi berasal dari tiga bahasa Yunani yaitu *ethnos* yang berarti orang, *methodos* yang berarti metode dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi secara harafiah ethnometodologi adalah sebuah studi atau ilmu tentang metode yang digunakan oleh orang awam (masyarakat biasa) untuk menciptakan perasaan keteraturan atau keseimbangan didalam situasi dimana mereka berinteraksi.

Salah satu usaha yang dilakukan ethnometodologi yaitu menggambarkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang bisa membantu menjelaskan bagaimana rasa (*sense*) realitas yang ada dalam pemikiran orang itu bangun, dipertahankan dan berubah. Kebanyakan interaksi dilakukan untuk mempertahankan sebuah pandangan khusus tentang realitas, interaksi manusia bersifat reflektif. Hal ini menjadikan manusia dapat menafsirkan bahasa isyarat, kata-kata, ucapan-ucapan dan informasi lainnya dari satu sama lain yang sedemikian rupa untuk tetap mempertahankan pandangan tertentu tentang realitas. Ethnometodologi mencurahkan banyak perhatian untuk menganalisis laporan atau cerita aktor dan juga cara-cara didalamnya, laporan atau cerita itu diterima atau ditolak orang lain. Ethnometodologi juga menggunakan prinsip *et cetera* yang membuat lawan tidak memutuskan interaksi (Bernard 2007: 27).

Penelitian ini melihat pada konsep dari teori Habitus yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu, Bourdieu melihat bahwa proses perantauan yang dilakukan oleh suatu kelompok atau individu ditempat yang baru tidak hanya sekedar melihat pada aspek dimana mereka berfikir untuk bisa lebih baik dibandingkan daerah asal mereka, tetapi para perantauan harus melihat pada konsep dari teori Habitus (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik. (Harker, 2009:213) Dengan melihat pada teori yang dikemukakan oleh Bourdieu para perantauan hendaknya sudah menyiapkan apa yang mereka butuhkan selama hidup di tanah perantauan seperti memiliki modal materi (Modal), memiliki struktur atau kekuatan sendiri untuk dapat bekerja atau sebagai tempat tinggal (Ranah). Modal dan ranah tidak dapat dipisahkan oleh para perantauan karena modal digunakan untuk hidup dalam ranah. Dan melakukan upaya untuk menciptakan agen-agen sosial sebagai individu yang mengkonstruksi lingkungan baru di sekeliling mereka agar para perantauan dapat melakukan interaksi dengan baik pada masyarakat setempat (Habitus). Khususnya mahasiswa perantauan yang berasal dari Pulau Sumbawa yang ada di Surabaya. Dalam penelitian ini akan melihat bagaimana bentuk habitus baru dan pemanfaatan jaringan sosial mahasiswa perantauan Sumbawa di Surabaya.

Penelitian ini mengambil lokasi di Pulau Jawa tepatnya dikota Surabaya Jawa timur. Alasan metodologis lokasi yang dipilih dalam penelitian ini karena disesuaikan dengan pokok permasalahan, mengingat penelitian ini peneliti ingin mencari dan mengetahui mengenai pembentukan habitus baru mahasiswa perantauan Sumbawa di kota Surabaya, maka lokasi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah di tempat kos-kosan dan rumah kontrakan yang ditempati oleh mahasiswa perantauan Sumbawa.

Subjek penelitian yang akan diteliti oleh peneliti, selain untuk mengetahui bentuk habitus baru mahasiswa perantauan, penelitian ini juga untuk mengetahui alasan mengapa ada sebagian mahasiswa Sumbawa yang ikut komunitas dan ada juga yang tidak ikut komunitas atau biasanya disebut dengan forum diskusi mahasiswa Sumbawa Surabaya (FDMSS). Subjek penelitian adalah seseorang yang mengungkapkan kejadian yang sebenarnya secara mendalam dan merupakan sumber utama, subjek dalam penelitian ini adalah para mahasiswa perantauan Sumbawa di kota Surabaya. Pencarian subjek penelitian menggunakan *purposive* yaitu teknik pengambilan subjek sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, berdasarkan tingkat pengetahuan tentang apa yang peneliti harapkan, sehingga akan memudahkan peneliti dalam menjelajahi situasi sosial yang akan diteliti.

Pemilihan subjek penelitian ini dengan teknik *purposive* yaitu dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti secara detail dan sesuai dengan fenomena yang terjadi. Salah satu cara pertimbangan spesifik dari peneliti yang menggunakan *purposive* adalah lamanya subjek tinggal di kota Surabaya yaitu mahasiswa tingkat akhir. Karena bagi peneliti, subjek yang semakin lama tinggal di kota Surabaya, tentunya subjek tersebut memiliki pengetahuan dan pengalaman hidup yang lebih luas mengenai bentuk pembentukan habitus baru mahasiswa perantauan Sumbawa di kota Surabaya.

penelitian ini dilakukan dengan cara: pertama, melakukan *getting in* terlebih dahulu. *Getting in* yang dilakukan adalah ketika pertama kali mendatangi subjek dengan ramah tamah agar tercipta suasana yang akrab dan sekaligus saling kenal sehingga peneliti mendapatkan kepercayaan dari subjek dan dengan mendekati mereka sehingga mereka percaya untuk menceritakan semua hal serta memberikan data yang objektif kepada peneliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengumpulan data primer. Untuk pengumpulan data secara primer dapat dilakukan melalui dua cara yaitu pertama, observasi dilakukan dengan cara pengumpulan data terhadap objek pengamatan dengan langsung melihat atau mengamati apa yang terjadi pada objek penelitian. Kedua, melalui *in-depth interview*.

Untuk pengambilan data secara primer ini peneliti masuk kedalam organisasi para mahasiswa Sumbawa yang ada di Surabaya, yaitu Forum Diskusi Mahasiswa Sumbawa Surabaya ( FDMSS ). Organisasi ini merupakan lembaga yang dibentuk oleh para mahasiswa Sumbawa dari tahun ke tahun dengan tujuan untuk mendengarkan permasalahan yang dihadapi oleh para mahasiswa perantauan tersebut, selain itu forum diskusi ini juga bermanfaat untuk mengasah pemikiran

para mahasiswa untuk memikir secara lebih kritis agar mereka dapat bermanfaat kepada daerah asal yaitu Pulau Sumbawa baik dalam segi fisik maupun pemikiran untuk dapat membangun Sumbawa agar lebih maju dan dikenal oleh daerah lain.

Mahasiswa perantauan Sumbawa yang menempuh pendidikan di Surabaya tidaklah sedikit namun tidak semuanya bergabung dalam forum diskusi ini. Mereka memiliki berbagai alasan diantaranya kesibukan yang menyita waktu seperti kesibukan dikampus, urusan pribadi, ataupun kesibukan lain yang menghalangi mereka untuk ikut aktif berkumpul dan berkegiatan dalam forum diskusi ini. Padahal setiap kegiatan yang dilakukan oleh forum ini sangat membutuhkan partisipasi dan aspirasi dari para mahasiswa Sumbawa yang ada di Surabaya guna pelaksanaan tindakan nyata yang bermanfaat sesuai dengan tujuan forum diskusi ini didirikan. Selain itu, forum diskusi ini juga dapat membantu penyelesaian masalah yang dihadapi oleh mahasiswa Sumbawa dalam melakukan adaptasi di kota Surabaya.

Selanjutnya dilakukan *in-depth interview* atau wawancara secara mendalam, kekayaan secara kompleksitas data yang mungkin tidak didapatkan pada saat observasi. Adapun langkah-langkah dalam melakukan *in-depth interview*. Pertama, *getting in*, berupa adaptasi agar bisa diterima dengan baik oleh subjek penelitian dan bisa menciptakan situasi yang bersifat kekeluargaan sehingga dapat membangun *trust* (kepercayaan) supaya tidak ada lagi jarak antara peneliti dengan subjek yang diteliti. Setelah *trust* terbentuk peneliti berusaha menjaganya agar dapat tercipta *rapport* yang baik dari subjek penelitian sehingga data yang diperlukan dapat diperoleh dengan mudah. Adaptasi ini dilakukan dengan sering berkunjung ke kos subjek penelitian dan juga peneliti sering mengikuti acara perkumpulan para mahasiswa perantauan yang mengurus organisasi FDMSS.

Analisis data adalah suatu kegiatan untuk mengelola, mengatur, mengurutkan, mengelompokkan mengkategorikannya dari suatu uraian data dengan menggunakan teori habitus Pierre Bourdieu. Akhirnya data yang telah dianalisis dapat membentuk keseluruhan fenomena yang akan menjadi sarana penelitian.

Teknik analisis data yang di gunakan adalah teknik analisis data kualitatif. Teknik analisis data kualitatif merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola apa yang penting dan apa yang dipelajari serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang-orang lain. Tujuan pokok penelitian ini adalah menjawab pertanyaan

dengan menggunakan metode wawancara yang mendalam (*in dept interview*) sehingga dapat membedakannya dengan masyarakat yang akan diteliti. Peneliti harus mampu merekam data lapangan dalam bentuk *field note* harus ditafsirkan atau diseleksi masing-masing data yang relevan dengan fokus masalah yang diteliti. Peneliti melakukan proses reduksi data ini dengan cara menuangkan segala data yang berkaitan dengan pokok penelitian kedalam *field note*.

Setelah data diperoleh kemudian melakukan reduksi data dengan cara membuat abstraksi kemudian dilakukan penafsiran data yang bertujuan untuk mendeskripsikan hasil data yang diperoleh dari lapangan. Setelah itu mengkomparasi. Glaser dan Strauss komparasi dimaknakan sebagai suatu prosedur komparasi untuk mencermati padu tidaknya data dengan konsep yang dikembangkan untuk merepresentasikannya, padu tidaknya dengan kategori-kategori yang dikembangkan, padu tidaknya generalisasi teori dengan data yang tersedia, serta padu tidaknya keseluruhan temuan penelitian itu sendiri dengan kenyataan dilapangan (Bungin 2003: 65).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Mahasiswa perantauan Sumbawa setelah melakukan migrasi, banyak perubahan yang mereka rasakan dan hambatan yang mereka hadapi dalam melakukan adaptasi. Bagi individu, hidup di tanah perantauan yang jauh dari keluarga, lingkungan serta teman mereka di Sumbawa bukanlah hal yang mudah karena mereka telah terbiasa dengan pola kehidupan di Sumbawa.

Dalam masa perantauan, hambatan yang harus dihadapi oleh mahasiswa perantauan sangatlah banyak seperti kesulitan karena adanya sifat tertutup dari masyarakat sekitar, berkomunikasi karena adanya perbedaan bahasa, hambatan dari dalam diri sendiripun ikut berperan seperti rasa malu, dan kurangnya kemampuan untuk berinteraksi serta membuka diri. Selain itu, banyak perubahan yang dialami mahasiswa perantauan seperti kebiasaan untuk mengisi waktu luang, lebih mandiri, dan berubahnya pola pikir untuk lebih berorientasi pada masa depan. Segala bentuk hambatan dan perubahan yang terjadi menjadi sebuah tantangan bagi para mahasiswa perantauan untuk dapat bertahan dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang baru. motivasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dengan pendidikan yang berkualitas menjadi pendorong dalam bertahan. Proses menyesuaikan diri dapat mereka lakukan dimulai dari lingkungan terkecil seperti di lingkungan kos hingga ke lingkungan kampus. Karena pendidikan di Jawa jauh lebih baik dibandingkan di Pulau Sumbawa ini dapat dilihat dari banyaknya universitas dengan jumlah jurusan yang beragam yang ada di Pulau

Jawa. itulah alasan para mahasiswa perantauan memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya di Pulau Jawa.

Selain itu mahasiswa perantauan Sumbawa dalam beradaptasi di lingkungan yang baru pasti akan membutuhkan bantuan dari jaringan sosial yang mereka miliki agar mereka dapat beradaptasi dengan baik dan cepat. Jaringan sosial sendiri merupakan suatu jaringan yang dimiliki oleh seorang individu untuk mempermudah mereka dalam melakukan sesuatu atau mendapatkan sesuatu yang mereka inginkan seperti mendapatkan pekerjaan, memperluas interaksi, menambah wawasan atau pengetahuan mengenai lingkungan yang baru serta membantu individu dalam mengenal lingkungan yang baru atau beradaptasi di lingkungan baru. Jaringan sendiri dapat berupa keluarga atau sanak saudara, kerabat, serta teman.

Selain adanya jaringan sosial untuk beradaptasi dengan baik, mahasiswa perantauan dari Sumbawa juga menggunakan *Coping Strategy*, ini digunakan oleh mahasiswa perantauan untuk memudahkan mereka dalam usaha penyesuaian diri di lingkungan yang baru. Strategi yang digunakan oleh mahasiswa perantauan Sumbawa adalah dengan melakukan pendekatan dan bersifat terbuka terhadap masyarakat sekitar dan menerima saran serta aturan yang berlaku yang ada di lingkungan baru tersebut, mahasiswa perantauan dari Sumbawa harus saling memahami budaya yang dibawa oleh masing-masing individu yang mereka kenal agar mereka dapat saling menerima dan saling menghormati antara budaya yang satu dengan budaya yang lainnya. Dengan menggunakan *Coping Strategy* tersebut maka mahasiswa perantauan Sumbawa akan merasa nyaman untuk tinggal di tanah perantauan (Surabaya) karena mereka sudah dapat beradaptasi dengan baik dan juga dapat menerima perbedaan budaya yang dibawa oleh setiap individu yang mereka kenal di tanah perantauan.

Ketika di tanah perantauan para mahasiswa migran akan mengalami perubahan perilaku yaitu akan terbentuknya habitus baru karena pola kehidupan yang terjadi di daerah asal jauh berbeda dengan daerah yang baru mereka tempati ini terjadi karena adanya perbedaan yang sangat signifikan antara kedua daerah tersebut, perbedaan tersebut berupa adanya perbedaan budaya, bahasa, pola interaksi serta nilai dan norma yang berlaku di dalam lingkungan masyarakat. Untuk dapat hidup di tanah perantauan peran orang tua sangatlah penting untuk menghidupi kehidupan para mahasiswa perantauan tersebut karena mereka membutuhkan uang atau materi yang diberikan oleh orang tua mereka untuk memenuhi kebutuhannya. Setelah melakukan proses migrasi, adaptasi sampai dengan terbentuknya kebiasaan baru atau habitus di tanah perantauan (Surabaya) dapat dilihat dari

langkah-langkah mahasiswa perantauan Sumbawa seperti: memaparkan motif-motif mahasiswa perantauan Sumbawa dalam melakukan migrasi ke Surabaya, Kendala yang dihadapi mahasiswa perantauan dalam beradaptasi, jaringan sosial yang digunakan untuk beradaptasi, perubahan perilaku mahasiswa perantauan (pembentukan habitus baru), dan rasionalitas dibalik pembentukan perilaku.

### **1. Motif-Motif Mahasiswa Perantauan Sumbawa Dalam Melakukan Migrasi ke Surabaya**

Pendidikan merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh setiap warga negara. Hal inipun sudah dituangkan dan dijelaskan kedalam Undang-undang Dasar Negara Indonesia tahun 1945 pasal 31 bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Pendidikan yang tinggi akan mengantarkan seseorang pada hidup yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan harapan lulusan Sumbawa yang ingin menempuh pendidikan lebih tinggi di tempat yang lebih baik salah satunya di kota Surabaya. Keterbatasan pendidikan di Sumbawa dapat dilihat dari segi jumlah Universitas dan keberagaman jurusan yang mendorong calon mahasiswa Sumbawa untuk keluar dari daerah mereka dan menuntut ilmu di Pulau Jawa. Pulau Jawa dipilih karena tingkat kemajuan pendidikannya sudah tidak diragukan lagi. Lulusan universitas di Pulau Jawa sudah tersebar di pelosok Indonesia dan banyak berkontribusi di segala sektor seperti yang dikatakan oleh para subjek peneliti bahwa memang benar lulusan akan memiliki kontribusi disegala sektor. Banyak universitas di Pulau Jawa yang melakukan kerjasama dengan banyak perusahaan yang dapat menjadi peluang bekerja para lulusan. Calon mahasiswa Sumbawa berharap dengan mereka menuntut ilmu di kota Surabaya mereka dapat menjadi lulusan yang memiliki kemampuan yang memadai sebagai bekal mereka untuk memasuki dunia kerja. Selain karena beragamnya universitas dan jurusan yang ada di Pulau Jawa, stigma yang sudah melekat dibenak masyarakat Sumbawa bahwa mahasiswa yang menempuh pendidikan di Pulau Jawa lebih baik dibandingkan mahasiswa yang menempuh pendidikan di daerah lain menjadi faktor pendorong yang cukup kuat karena mereka berharap mendapatkan pencitraan yang baik jika mereka juga menempuh pendidikan di Pulau Jawa. Mereka juga berharap agar ketika lulus dari perguruan tinggi terbaik di Surabaya mereka bisa kembali ke daerah dan membangun daerah mereka menjadi lebih baik. Mereka berharap agar kualitas pendidikan di Sumbawa dapat setara atau setingkat dengan kualitas pendidikan yang ada di Pulau Jawa. Mereka mengharapkan agar mahasiswa generasi selanjutnya tidak perlu menempuh pendidikan jauh ke daerah lain namun cukup di daerah sendiri dan itu sudah cukup memadai.

### **2. Kendala yang Dihadapi Mahasiswa Perantauan Dalam Beradaptasi**

Dalam proses melakukan migrasi sampai dengan mulai beradaptasi di lingkungan sekitar, mahasiswa perantauan dari Sumbawa memiliki banyak persoalan baik yang timbul dari dalam dirinya maupun persoalan yang terdapat di lingkungan tempat tinggalnya, hal tersebut membuat para mahasiswa perantauan harus mampu untuk menyelesaikan setiap permasalahan yang ada agar mereka dapat melakukan aktivitas seperti perkuliahan, belajar, dan bermain dengan teman-teman baru mereka.

Kendala-kendala yang dihadapi oleh mahasiswa perantauan yaitu sulitnya beradaptasi di lingkungan yang baru ini dikarenakan perbedaan lingkungan yang sangat signifikan dari lingkungan asal mereka, perbedaan tersebut berupa adanya perbedaan budaya, bahasa, pola interaksi hal tersebut membuat mahasiswa perantauan merasa kesulitan untuk melakukan adaptasi. Dalam menghadapi kendala tersebut para mahasiswa perantauan melakukan berbagai cara untuk dapat beradaptasi dan mengatasi kendala yang mereka dapatkan di tanah perantauan seperti mereka mulai mengamati bagaimana bentuk interaksi yang dilakukan oleh masyarakat, bentuk budaya, serta nilai dan norma yang berlaku. Dari pengamatan tersebut mahasiswa perantauan mulai mengetahui bagaimana cara membangun interaksi serta bersikap terhadap masyarakat setempat agar masyarakat setempat dapat menerima keberadaan para mahasiswa perantauan tersebut.

### **3. Jaringan Sosial yang Digunakan untuk Beradaptasi.**

Mahasiswa perantauan untuk melakukan adaptasi mereka juga memerlukan bantuan dari keluarga, sanak saudara serta teman mereka dalam mempelajari lingkungan sekitar agar dapat beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Peran para keluarga yang ada di lingkungan baru mereka sangatlah diperlukan oleh para mahasiswa perantauan dapat dengan mudah melakukan adaptasi.

Jaringan sosial berperan sangat penting dalam beradaptasi. Hal ini dapat dilihat dari informan peneliti yang memanfaatkan jaringan sosial yang mereka miliki untuk memudahkan dalam memperoleh informasi mengenai lingkungan sekitar yang membuat mereka dapat beradaptasi dengan baik dibandingkan mereka yang melakukan adaptasi tanpa adanya bantuan atau peran dari jaringan sosial.

#### **a. Pemanfaatan Jaringan Sosial dari Aspek Keluarga**

Peran jaringan sosial dari aspek keluarga sangatlah penting bagi mahasiswa perantauan dari Pulau Sumbawa. Keluarga berperan dalam mengenalkan lingkungan yang baru kepada mahasiswa migrasi dari Sumbawa untuk

yang pertama kali, hal tersebut dikarenakan mereka telah terlebih dahulu tinggal di Pulau Jawa dan mengerti akan karakteristik penduduk dilingkungan sekitar. Selain itu keluarga dapat membantu para mahasiswa migran Sumbawa untuk dapat beradaptasi di lingkungan yang baru dengan baik dan cepat.

**b. Pemanfaatan Jaringan Sosial dari Aspek Teman**

Peran jaringan sosial dari aspek teman sangatlah penting untuk dapat beradaptasi dengan masyarakat sekitar maupun dengan teman-teman baru yang berada dan tinggal di tanah perantauan Surabaya. Teman berperan dalam mengajarkan cara bergaul dan bermain. Dalam cara bergaul tersebut mencakup kecakapan berkomunikasi dan besikap terhadap teman yang baru sehingga hal ini juga dapat memudahkan para mahasiswa migran dari Pulau Sumbawa untuk beradaptasi dengan lingkungan serta teman barunya agar mereka dapat dengan nyaman untuk tinggal, bergaul dan melakukan interaksi dengan masyarakat sekitar maupun dengan teman-teman barunya.

**4. Perubahan Perilaku Mahasiswa Perantauan (pembentukan habitus baru)**

Setelah menjalani proses adaptasi para mahasiswa perantauan juga mengalami perubahan perilaku atau terbentuknya habitus baru. Hal ini dikarenakan adanya perubahan pola hidup, lingkungan, budaya serta karakteristik masyarakat yang berada di lingkungan baru tersebut. Perubahan-perubahan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 1. Perubahan Perilaku Mahasiswa Perantauan**

	Habitus Lama	Habitus Baru
Pemenuhan kebutuhan	Orang tua	Sendiri
Manajemen waktu	Tidak memperhatikan <i>deadline</i> .	<i>Deadline</i> .
Pola pikir	Tidak berorientasi pada masa depan.	Pola pikir yang lebih visioner untuk masa depan.
Pengambilan keputusan	Terikat dengan aturan orang tua	Bebas untuk membuat keputusan sendiri .
Aktifitas sehari-hari	Bermain dan membantu orangtua.	Belajar, mengerjakan tugas dan kuliah
Wawasan yang dimiliki	Wawasan sempit	Wawasan luas .
Bekerja	Membantu orang tua.	Mendapatkan penghasilan

		dan menambah uang saku.
--	--	-------------------------

**Sumber : Analisis peneliti**

**5. Rasionalitas di Balik Pembentukan Perilaku**

Mahasiswa perantauan memilih untuk merantau di Pulau Jawa tidak hanya sekedar karena melihat fasilitas pendidikan dan kualitas pendidikan yang sangat baik dimiliki oleh masyarakat Jawa. Pulau Jawa juga merupakan pusat dari pertumbuhan yang ada di Indonesia tidak heran banyak masyarakat dari daerah lain memilih untuk merantau ke Pulau Jawa untuk mendapatkan pekerjaan ataupun mendapatkan ilmu pengetahuan bagi mereka yang haus akan ilmu. Perilaku sosial tersebut bukan hanya terjadi begitu saja melainkan mereka sudah secara sadar untuk melakukan tindakan sosial tersebut. dengan menggunakan akal sehat dan secara sadar untuk meninggalkan daerahnya dan merantau kedaerah lain dengan tujuan untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Selain itu, mereka juga sudah mempersiapkan diri baik secara fisik maupun mental untuk menghadapi hal-hal yang mereka temui di tempat yang baru.

Setelah beradaptasi dengan baik mahasiswa perantauan akan dihadapkan dengan perubahan perilaku ini disebabkan karena adanya perbedaan pola kehidupan yang terjadi di tanah perantauan dengan daerah asal. Pola tersebut berupa terbentuknya kebiasaan baru atau habitus yaitu para mahasiswa perantauan melakukan aktivitas yang baru aktivitas yang belum pernah mereka lakukan sewaktu tinggal di daerah asal yaitu sumbawa.

**PENUTUP**

**Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan perantauan para mahasiswa dari Pulau Sumbawa didasari oleh berbagai motif diantaranya karena keinginan sendiri dan dorongan dari orang tua. Motif tersebut muncul akibat kurang memadainya pendidikan yang tersedia di Sumbawa, dan Surabaya dipandang sebagai kota yang dapat mengatasi masalah tersebut.

Para mahasiswa perantauan tidak hanya sekedar mencari ilmu pengetahuan tetapi juga mereka mengalami banyak tantangan yang berasal dari dalam diri diantaranya permasalahan yang ada di dalam faktor internal yaitu; seperti adanya depresi, kecemasan, gangguan mental serta gangguan makan yang dialami oleh para mahasiswa perantauan. Sedangkan permasalahan eksternal dalam melakukan penyesuaian diri masyarakat perantauan yaitu; adanya gangguan dari budaya-budaya lain serta kurangnya jaringan sosial untuk membantu mahasiswa perantauan dalam melakukan proses adaptasi. Adapun cara yang ditempuh oleh para

mahasiswa untuk mengatasi permasalahan dalam beradaptasi ini adalah lebih membuka diri dan berusaha untuk aktif dalam mencari informasi mengenai lingkungan baru yang ditempatinya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada beberapa subjek diketahui bahwa kemampuan dalam beradaptasi para mahasiswa sangat beragam tergantung pada kecakapan mereka dalam menjalin hubungan dengan lingkungan sekitarnya.

Mahasiswa perantauan juga memanfaatkan jaringan sosial untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang ada di dalam dirinya. Jaringan sosial tersebut dapat berupa keluarga dan teman yang sebelumnya sudah menetap di tempat yang menjadi tujuan perantauan calon mahasiswa yang haus akan ilmu pengetahuan tersebut. Keberadaan forum atau komunitas yang diadakan oleh mahasiswa yang telah lebih dulu tinggal di tanah perantauan akan sangat membantu para calon mahasiswa guna mendapatkan informasi mengenai cara beradaptasi serta menjadi wadah penampung aspirasi dari para mahasiswa tersebut. FDMMS adalah salah satu forum yang berperan besar dalam membantu para mahasiswa perantauan yang ada di Surabaya. Forum ini menjadi sangat berperan ketika mahasiswa mengalami kesulitan dalam beradaptasi atau sekedar membutuhkan informasi mengenai kehidupan di tanah perantauan khususnya kota Surabaya.

#### **Saran**

Berdasarkan hasil temuan data di atas, peneliti memberikan saran kepada para calon mahasiswa perantau dari Sumbawa untuk lebih mempersiapkan diri dalam menghadapi hal-hal baru yang akan dihadapi di tanah perantauan. Persiapan mental serta informasi yang memadai akan memudahkan mahasiswa dalam menjalani kehidupan baru di tanah perantauan. Selain itu, dukungan dari orang tua sangat diperlukan untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang ada, baik yang timbul dari faktor internal maupun eksternal. Para mahasiswa juga disarankan untuk lebih berperan aktif dalam organisasi baik dalam ruang lingkup kampus ataupun diluar kampus agar mereka dapat memiliki wawasan yang lebih luas. Wawasan yang lebih akan menjadikan mereka menjadi pribadi yang tidak hanya sekedar berkompeten dalam akademik namun juga mereka memiliki kapabilitas dalam menghadapi masyarakat luas.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis data penelitian kualitatif*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Harker, Richard, et al. 2009. *Habitus x Modal+Ranah=Praktik*: penerbit Jalasutra
- Roho, Bernad. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher

